

Gambaran *Perceived Long-Term Effect* dari *Bullying* pada Individu Dewasa yang Pernah Menjadi Korban

HOSHAEL WALUYO ERLAN

Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya
Alamat: Jl. Jendral Sudirman 51, Jakarta 12130
Email: hoshael.erlan@gmail.com

Diterima 14 Maret 2011, Disetujui 20 Mei 2011

Abstrak: This study aims to discover the long-term effects of bullying on adult individuals who have been affected by bullying. The subjects of this study are three people, comprising two men and one woman, who were affected by bullying when they were in senior high school. All subjects testify that they were undergoing bullying about two times or more in a week, for at least two years. Two subjects were bullied at private school and one at government-run school. This study uses qualitative method with in-depth interview techniques. It reveals that the subjects perceive long-term effects such as shame, anxiety, and difficulty in establishing social relationships during their adulthood. The study discovers that bullying has a serious impact, and it will remain if not handled properly.

Key words: bullying at high school; long-term effect, victim of bullying

PENDAHULUAN

Dewasa ini *bullying* telah menjadi fenomena sosial yang menyita perhatian publik, terutama karena banyak sekali eksekusi negatif yang timbul sebagai akibat dari perilaku ini, terutama yang terjadi di lingkungan sekolah. Mulai dari luka-luka fisik ringan, hingga cedera fisik berat seringkali diderita oleh mereka yang pernah menjadi korban. Di samping itu karakteristik dari perilaku *bullying* yang seringkali terelevansi menjadi tindak kriminal yang berakibat serius bahkan fatal juga menjadi penyebab tindak *bullying* menjadi perhatian banyak kalangan.

Bullying sebagai suatu bentuk pola relasional yang destruktif dapat terjadi tidak hanya di sekolah, melainkan juga di berbagai lingkungan dan situasi yang lain termasuk di lingkungan tempat kerja, lingkungan tempat tinggal, dan juga dalam keluarga. Hal ini memperluas areal cakupan *bullying* sebagai isu sosial yang serius.

Kenyataan bahwa *bullying* telah menjadi suatu

permasalahan yang krusial dan memiliki banyak implikasi, namun belum banyak diteliti dalam konteks domestik di Indonesia membangkitkan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut, terutama mengenai efek yang dapat timbul bagi individu yang menjadi korban. Peristiwa *bullying* yang dialami korban ternyata dapat menimbulkan dampak negatif bagi dirinya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, bahkan sampai korban berada pada usia dewasa (Elliot, 2002; Field, 1999; Kaltiala-Heino, 1999; Limber, dalam Santrock, 2002; Sullivan, 2001). Pendapat dari Furlong et.al (2003) yang menyatakan bahwa hanya para pelaku *bullying* yang dapat mengetahui motivasi mereka dan hanya para korban yang mengetahui derajat kerusakan yang diakibatkan dari perilaku *bullying* yang mereka terima, memiliki kontribusi terhadap pertimbangan peneliti untuk mengambil sudut pandang korban dalam penelitian ini.

Secara lebih spesifik, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai efek jangka panjang dari

bullying yang dipersepsikan para individu dewasa yang pernah menjadi korban ketika masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) terhadap dirinya saat ini. Pertimbangan peneliti dalam memilih untuk meneliti fenomena ini adalah hasil-hasil penelitian tentang *bullying* yang dilakukan di berbagai negara seperti Norwegia, Australia, Amerika, dan Inggris yang menampilkan hasil yang relatif serupa. Penelitian-penelitian tersebut, antara lain yang dilakukan oleh Olweus (1994), Carlisle (2006), dan Bradshaw (2007) secara singkat menggambarkan bahwa para korban yang pernah mengalami *bullying* di masa sekolah mengalami efek jangka panjang yang bersifat negatif bahkan setelah mereka lulus dari sekolah dan sudah memasuki masa dewasa.

Sementara preferensi peneliti untuk meneliti para individu yang pernah mengalami *bullying* ketika duduk di bangku SMA didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh Sullivan (2001), bahwa *bullying* terjadi paling intens dan memiliki pengaruh yang relatif signifikan ketika individu berada di rentang usia 15-17 tahun atau ekuivalen dengan masa Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian yang ingin dibahas adalah bagaimana gambaran *perceived effect bullying* dari individu dewasa yang pernah menjadi korban terhadap dirinya saat ini? Untuk memperoleh gambaran tersebut, peneliti juga akan menggali variasi bentuk *bullying* yang pernah dialami oleh korban dan faktor-faktor yang berperan sebagai penyebab terjadinya *bullying*.

Sullivan (2004), mendefinisikan *bullying* sebagai : "*A negative and often aggressive or manipulative act or series of acts by one or more people against another person or people usually over a period of time. It is abusive and is based on imbalance of power.* Selain itu, Sullivan juga menyatakan bahwa *bullying* mengandung elemen-elemen sebagai berikut :

1. Individu yang melakukan *bullying* memiliki kekuatan atau kuasa yang lebih dibandingkan dengan korbannya.
2. *Bullying* seringkali bersifat terorganisir, sistematis, dan tersembunyi.
3. *Bullying* kadangkala bersifat oportunistik, namun sekali saja perilaku tersebut muncul, maka kemungkinan besar perilaku *bullying* tersebut akan terus berlanjut.
4. Umumnya terjadi dalam suatu rentang waktu tertentu, namun individu yang sudah seringkali menjadi pelaku *bullying* dapat saja melakukannya dalam insiden tunggal.

5. Korban *bullying* dapat terluka secara fisik, emosional, atau psikologis.
6. Semua aksi *bullying* memiliki dimensi emosional atau psikologis.

Olweus (dalam Rigby, 2002), menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk *bullying*, yakni *physical bullying*, *nonphysical bullying*, *damage to property*. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mendapatkan perilaku *bullying*. Faktor-faktor tersebut antara lain: tempat yang salah; waktu yang salah (*wrong place, wrong time*); tidak melakukan apa-apa; faktor fisik, jenis kelamin, kemampuan dan prestasi akademik; faktor kepribadian, faktor sosial, keluarga.

Menurut Banks (1997), efek atau dampak dari *bullying* terhadap korban dapat bersifat jangka pendek, yakni langsung dialami oleh korban dalam periode ia mengalami *bullying*, dan jangka panjang, yakni efek lanjutan yang muncul setelah korban tidak lagi mengalami *bullying*. Adapun rentang waktu dari efek jangka panjang *bullying* adalah minimal 5 tahun sejak peristiwa *bullying* dialami oleh korban.

Sementara *perceived effect* didefinisikan sebagai efek yang dipersepsikan atau dirasakan oleh mereka yang pernah menjadi korban. Terdapat unsur subjektif dalam persepsi tiap-tiap individu, sehingga memungkinkan adanya variasi dari *perceived effect* dari peristiwa *bullying* ini pada tiap-tiap individu yang mengalaminya.

Di samping itu terdapat beberapa area personal korban yang terkena implikasi dari peristiwa *bullying*, yakni area fisik, psikologis, akademik/pekerjaan, dan kehidupan serta kemampuan sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Carlisle (2006) terhadap 15 partisipan dewasa yang pernah mengalami *bullying* di Inggris, Amerika dan Australia, terdapat 26 simptom yang muncul sebagai efek dari pengalaman menjadi korban *bullying*, yakni: perasaan kesepian, malu, timbul pemikiran untuk membalas dendam, kecemasan, mudah merasa tertekan, iritabilitas, penurunan rasa percaya diri, energi yang rendah, depresi, kesulitan untuk membaaur dengan kelompok, merasa tidak berdaya dalam situasi konflik, mengalami kesulitan untuk menjalin hubungan yang intim dengan lawan jenis, bermimpi kembali ke sekolah, sulit tidur, rasa sakit di leher atau di punggung, problem seksual, ketegangan otot yang lain, keluhan terkait dengan kondisi organ dalam, fantasi seksual yang tidak biasa, merasa terpisah dari tubuh, ketergantungan terhadap obat-obatan atau alkohol, perasaan bahwa situasi di sekeliling saya tidak nyata, intoleransi terhadap sinar, gangguan makan, kecanduan

terhadap kerja (*workaholic*), bentuk kecanduan yang lain (tidak spesifik).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena peneliti ingin menggali bagaimana persepsi individu yang pernah menjadi korban *bullying* terhadap peristiwa yang pernah dialaminya. Penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data.

Metode pengambilan sampel homogen (Patton, 1990) digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin menggambarkan secara mendalam efek jangka panjang dari *bullying* yang dipersepsikan oleh kelompok individu yang pernah menjadi korban ketika duduk di bangku SMA.

Subyek penelitian yang diambil dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Subyek pernah mengalami peristiwa menjadi korban *bullying* ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Atas.
2. Saat penelitian dilakukan subjek berada pada tahap dewasa awal, yaitu berusia antara 18 hingga 40 tahun (Hurlock, 1991).

Jumlah subyek penelitian ini adalah tiga orang, dua pria dan satu orang wanita. Adapun identitas mereka disamarkan untuk menjaga privasi.

Berikut adalah langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam melakukan analisis data :

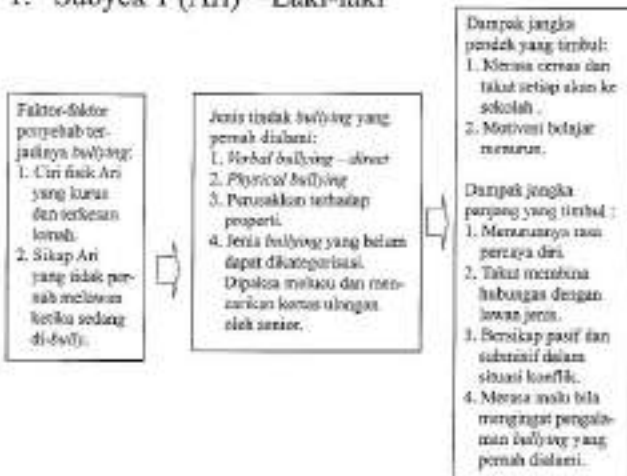
1. Mengolah data tertulis yang diperoleh dari catatan wawancara.
2. Membuat kategori-kategori dari variabel penelitian. Adapun variabel penelitian ini adalah efek jangka panjang dari *bullying* yang dipersepsikan oleh individu dewasa muda yang pernah menjadi korban *bullying* ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Atas, dan kategori-kategorinya adalah :
 - Pengalaman menjadi korban *bullying*: Faktor-faktor yang menyebabkan individu menjadi korban *bullying* dan bentuk *bullying* yang dialami oleh individu.
 - Dampak *bullying* yang dipersepsikan oleh individu: Dampak yang bersifat jangka pendek dan dampak yang bersifat jangka panjang.
3. Mulai melakukan koding, dengan memasukkan data dari transkrip tertulis ke dalam kategori-kategori tersebut.
4. Melakukan interpretasi data berdasarkan teori yang telah ada dalam tinjauan pustaka.
5. Membuat simpulan dari informasi yang telah dikumpulkan berdasarkan kesamaan tema dan pola yang muncul dari setiap subyek.

Teknik analisis penelitian ini merupakan teknik analisis dari Philip Mayring dalam *Qualitative Social Research* (Mayring, 2000). Teknik ini dipilih oleh peneliti karena memiliki beberapa keuntungan, antara lain melalui sistem pengkategorian, data penelitian menjadi lebih terorganisir dan menjadi lebih praktis.

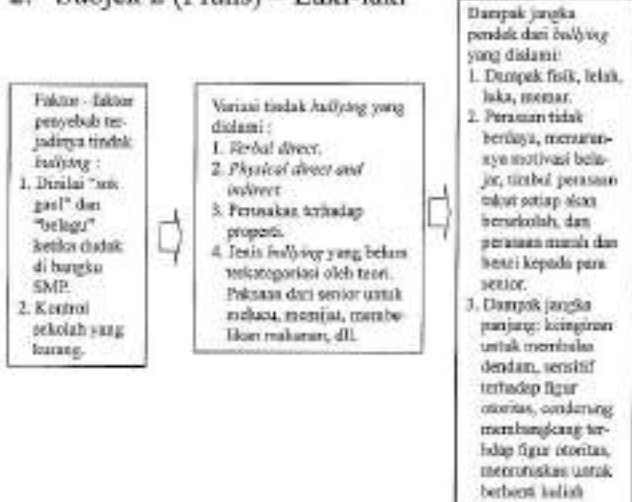
HASIL

Berikut adalah hasil dan analisis untuk tiap-tiap subyek penelitian :

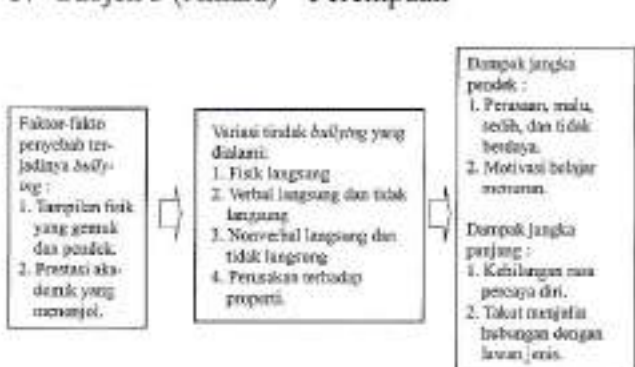
1. Subyek 1 (Ari) – Laki-laki



2. Subjek 2 (Frans) – Laki-laki



3. Subjek 3 (Amara) – Perempuan



SIMPULAN

Dalam menjawab pertanyaan penelitian mengenai gambaran efek jangka panjang dari *bullying* yang dipersepsikan oleh mereka yang pernah menjadi korban, adalah suatu hal yang sangat penting untuk juga membahas faktor-faktor kausal yang menyebabkan terjadinya *bullying*, serta variasi dari bentuk perilaku *bullying* yang menimpa para korban.

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor yang potensial meningkatkan kerawanan seseorang menjadi korban *bullying* adalah perbedaan dirinya dengan individu lain dalam lingkungannya. Baik faktor fisik dari individu, maupun faktor nonfisik, seperti prestasi akademik yang tinggi, memegang peranan penting dalam meningkatkan potensi individu menjadi korban. Faktor fisik maupun faktor nonfisik dari individu yang membuatnya berbeda dari individu lain, menjadi semacam *cue* yang apabila ditangkap oleh seorang *bully*, akan menjadikan dirinya korban dari tindak *bullying* yang dapat dilakukan secara individual maupun kelompok dengan pola viktimisasi yang kontinyu dan pada akhirnya membuat individu sulit mempertahankan diri. Faktor lain yang juga perlu dicermati adalah kontrol institusi pendidikan terhadap potensi terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah. Penting untuk diperhatikan bahwa tindak *bullying* tidak akan muncul tanpa adanya peluang. Lemahnya kontrol dapat memperbesar peluang bagi munculnya tindakan *bullying* tersebut.

Dalam konteks gambaran efek jangka panjang dari *bullying* yang dipersepsikan oleh para korban, peneliti menyimpulkan bahwa secara umum mereka mempersepsikan efek jangka panjang yang bersifat negatif sebagai akibat dari peristiwa *bullying* yang mereka alami. Meskipun terdapat satu orang yang mempersepsi adanya dampak positif, namun yang lebih dikemukakan adalah dampak negatifnya.

Meskipun telah melewati periode waktu 5 tahun atau lebih, para korban tetap mempersepsikan adanya efek dari peristiwa *bullying* yang pernah mereka alami tersebut hingga masa hidup mereka sekarang. Efek yang negatif tersebut mencakup area psikologis, area akademis dan pekerjaan, serta area sosial. Pada area psikologis, munculnya perasaan malu, penurunan rasa percaya diri, timbulnya pemikiran untuk membalas dendam, kecemasan, perasaan tidak berdaya dalam situasi konflik, dan kesulitan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis merupakan variasi simptom

yang muncul pada subjek penelitian ini.

Selain itu dapat disimpulkan juga bahwa bentuk *bullying* yang terkait dengan tampilan atau kondisi fisik korban, memiliki efek terhadap konsep dirinya, baik konsep diri internal yang terkait dengan area fisik dan area psikologis, maupun konsep diri sosial (subjek 1 dan 3: Ari dan Amara). Pada area konsep diri yang terkait dengan kondisi fisiknya, korban merasa ciri fisiknya sebagai negatif, dan tidak menarik. Sementara pada area konsep diri yang terkait dengan area psikologis, terdapat perasaan tidak berdaya, dan kecenderungan mempersalahkan diri sendiri karena tidak pernah berani melawan para senior yang telah mem-*bully* mereka. Sementara pada area konsep diri sosial, ditemukan adanya hambatan untuk menjalin relasi sosial yang bersifat romantis dengan lawan jenis, yang berhubungan dengan cara pandang mereka terhadap diri mereka sendiri yang cenderung negativistik.

Selain itu efek yang juga muncul adalah hipersensitifitas terhadap pola hubungan yang melibatkan figur otoritas, di mana individu (subjek 2: Frans) melakukan generalisasi berlebihan terhadap kondisi-kondisi yang melibatkan figur-figur tersebut. Subjek tidak mampu mendiferensiasi kondisi dimana ia di-*bully* dengan yang tidak. Hal ini mengakibatkan hambatan serius dalam interaksi sosialnya, mengingat bahwa dalam banyak ragam interaksi sosial melibatkan figur otoritas dan keberadaan serta pendekatan mereka yang instruktif tidak selalu berarti mereka sedang melakukan *bullying*.

Semua hal ini menjustifikasi efek jangka panjang perilaku *bullying* terhadap para korbannya hingga mereka dewasa, dan secara nyata menghambat perkembangan aspek kehidupan mereka secara signifikan.

DISKUSI

Berdasarkan daftar simptom yang dipaparkan oleh Carlisle (2006), para subjek penelitian ini mengungkap beberapa simptom yang dipersepsikan sebagai efek jangka panjang dari *bullying* yang mereka alami ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Simptom tersebut antara lain adalah perasaan malu, adanya pemikiran untuk membalas dendam, kecemasan, rasa tidak berdaya bila berhadapan dengan situasi konflik, dan kesulitan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Variasi simptom ini berbeda dengan temuan Carlisle dalam penelitiannya sendiri, di mana simptom yang muncul adalah problem seksual,

kecanduan terhadap alkohol, fantasi seksual yang tidak biasa, kesulitan tidur, dan depresi.

Pada penelitian ini ditemukan jenis tindak *bullying* yang tidak dapat dikategorisasikan dalam kelompok teoritik yang dinyatakan oleh Olweus (dalam Rigby, 2002), yakni bentuk tindakan yang memaksa korban untuk memberikan pelayanan seperti memijat, memindahkan mobil, mengantarkan makanan, dan melucu. Berdasarkan karakteristik dari bentuk tindak *bullying* ini maka kategorisasi yang bisa dibuat adalah *service bullying*. Variasi ini kemungkinan merupakan jenis perilaku *bullying* yang khas dan mungkin sangat terkait dengan aspek sosio-kultural. Sebagaimana dinyatakan oleh Norusis (1993), bahwa variasi tindak *bullying* sangat terkait dengan konteks sosio kultural dimana tindak *bullying* tersebut terjadi.

Berdasarkan kasus yang terjadi pada Subyek 2 (Frans), tergambar bahwa sikap atau persepsi negatif terhadap seseorang apabila berinteraksi dengan kondisi yang memungkinkan maka dapat memicu terjadinya *bullying*. Para senior yang mem-bully Frans ternyata sudah merasa tidak suka kepada dirinya sejak mereka bersekolah di SMP. Namun ketika masih berada di jenjang pendidikan SMP, mereka tidak memiliki kesempatan untuk melakukan *bullying*, sehingga perilaku tersebut tidak muncul. Setelah memasuki jenjang SMA dan kesempatan tersebut muncul, maka perilaku *bullying* tersebut pun muncul sebagai interaksi antara intensi dan situasi yang memungkinkan.

Kecenderungan para korban *bullying* untuk tidak menceritakan tentang pengalaman mereka sangat potensial untuk menghambat mereka memperoleh dukungan sosial yang mereka butuhkan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Dehaan (1997) dan Randall (1997), bahwa dampak *bullying* bisa direduksi apabila korban dapat menerima dukungan sosial dari individu dewasa lain yang mempunyai peranan penting dalam hidup korban.

Dalam konteks perbandingan jenis kelamin, para korban laki-laki tidak mendapatkan bentuk *bullying* verbal tidak langsung (seperti fitnah dan digosipkan) seperti dialami oleh korban perempuan. Hal ini konsisten dengan temuan dari Smith dan Sharp (dalam Sullivan, 2000) yang menyatakan bahwa korban perempuan memang lebih sering mendapatkan pengalaman *indirect bullying* dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun demikian, Owens (2000) menyatakan bahwa pengalaman *indirect bullying* memiliki efek yang sama besar dan merugikannya dengan pengalaman *direct bullying*.

Dalam merancang usaha yang tepat guna dan sistematis untuk mengatasi *bullying*, penting untuk memperhatikan keberadaan para tokoh kunci, yakni pelaku, korban dan penonton. Mengacu pada siklus *downward spiral* yang menjelaskan terjadinya *bullying*, maka intervensi dari pihak-pihak yang terkait (sekolah, orang tua) harus dilakukan paling tidak ketika memasuki fase kedua, yakni ketika pelaku melakukan percobaan *bullying* kepada salah seorang atau sekelompok anak. Setelah memasuki fase berikutnya, maka akan sulit untuk menghentikan terjadinya *bullying* hingga taraf yang tidak terkendali, dan telah memiliki dampak bagi korbannya.

Peneliti mengalami kesulitan dalam mencari subjek penelitian yang dengan sukarela berkenan untuk membagikan pengalamannya. Meski disinyalir banyak terdapat korban *bullying*, namun tidak banyak dari mereka yang mau mengungkapkan pengalamannya, kemungkinan besar karena mereka menilai pengalaman menjadi korban *bullying* sebagai pengalaman yang memalukan.

Saran bagi penelitian selanjutnya:

- Memberi pertimbangan kepada pihak sekolah mengenai pentingnya fungsi kontrol dan pengawasan yang harus dilakukan pihak sekolah demi mengantisipasi potensi terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah
- Melakukan penelitian mengenai kemungkinan adanya ciri kepribadian khusus yang terkait dengan potensi seorang anak menjadi *bully* atau korban.
- Melakukan penelitian yang melibatkan pihak-pihak lain yang juga terkait, yakni sekolah dan orang tua atau keluarga korban sebagai subjek penelitian.
- Menghimbau kepada pihak sekolah untuk mencermati ciri siswa yang mungkin potensial menjadi korban ataupun pelaku *bullying*.
- Mengingat korban *bullying* seringkali tidak mau menceritakan pengalamannya sebagai korban, perlu sikap yang proaktif dari pihak sekolah dan orang tua untuk terlebih dulu menggali pengalaman dari siswa dan anak-anak mereka.
- Mengembangkan penelitian kepada teknik *coping* yang digunakan para korban yang telah berhasil menghadapi efek dari peristiwa *bullying* yang mereka alami secara positif, dan mengembangkan suatu teknik intervensi berdasarkan data tersebut.
- Memperluas variasi subjek berdasarkan karakter dirinya sebagai korban, dan melakukan

perbandingan antara korban pasif, provokatif, dan *bully/victim*.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, R. (1997). *Bullying in school*. ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education Campaign II. Diunduh dari: http://www.ed.gov/database/ERIC_digests pada tanggal 16 Desember 2007.
- Bradshaw, C. P., Sawyer, A. L., O'Brennan, L. M. (2007). Bullying and Peer Victimization at School: Perceptual Differences Between Students and School Staff. *Journal of School Psychology Review*. Diunduh dari ProQuest Psychology Journals pada 22 Oktober 2007.
- Carlisle, N., Rofes, E. (2007). School Bullying: Do Adults Survivors Perceive Long- Term Effects? *Journal of Traumatology*. Diunduh dari www.sagepub.com/cgi/content pada 8 November 2007.
- Chapell, M. S., Hasselman, S. L., Kitchin, T., Lomon, S. N., MacIver, K.W., Sarullo, P. L. (2006). Bullying in elementary School, High School, and College. *Journal of Adolescence*. Diunduh dari ProQuest Psychology Journals pada 25 Oktober 2007.
- Craig, W. M., Pepler D. J. (Mei 2007). Understanding Bullying: From Research To Practice. *Journal of Canadian Psychology*. Diunduh dari ProQuest Psychology Journals pada 23 Oktober 2007.
- Finkelhor, D., Holt, K. M., Kantor, G. K. (2007). Hidden Forms of Victimization in Elementary Students Involved in Bullying. *Journal of Aggressive Psychology*. Diunduh dari Proquest Psychology Journals pada 22 Oktober 2007.
- Hurlock, E. (1991). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi kelima)*. Jakarta : Erlangga.
- Leff, S. S. (2007). Bullying and Peer Victimization: Considerations and Future Directions. *Journals of School Psychology Review*. Diambil dari ProQuest Psychology Journals pada 22 Oktober 2007.
- Mayring, P. (1998). *Qualitative research methodology*. New Jersey : Prentice-Hall Publishing Ltd.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school*. New York : Blackwell Publishing Ltd.
- Poerwandari, E.K. (2001). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Randall, P. (1997). *Adult bullying: Perpetrators and victims*. New York: Routledge Inc.
- Rigby, K. (2002). *New perspectives on bullying*. London: Jessica Kingsley Publishers Ltd.
- Smith, P.K. (2000). *Definition, types and prevalence of school bullying and violence*. Goldsmiths College University of London. Diunduh dari : <http://www.oecd.org> pada tanggal 12 November 2007.
- Sullivan, K., Cleary, M., & Sullivan, S. (2004). *Bullying in secondary schools: What it looks like and how to manage it*. London: Sage Publication Company.
- Taki, M. (2001). Ijime : Japanese School Bullying. *Journal of National Institute for Educational Policy Research of Japan*. Diunduh dari : <http://www.sagepub.com/journals> pada tanggal 8 Oktober 2007.
- Turkel, A.R. (2007). Sugar and spice and puppy dog's tails: The psychodynamic of bullying. *Journals of The American Academy of Psychoanalysis and Dynamic Psychiatry*. Diunduh dari ProQuest Psychology Journals pada 23 Oktober 2007.